

IMPLEMENTASI PROGRAM “RUMAH AMAN” SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN PADA ANAK

Nakhlatul ‘Aisya¹, Selvia², Annisa Dianty³, Annisa Mardhia Soleha³, Rina Sofiana⁴, Ummi Kalsum⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi, Indonesia

Email: nakhlaaisya6@gmail.com

Abstrak

Kekerasan terhadap anak masih menjadi isu sosial yang kompleks dan terus meningkat di berbagai daerah Indonesia, termasuk di Kota Jambi. Data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Jambi Tahun 2023 mencatat 381 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, sedangkan tahun 2024 tercatat 246 kasus. Dari jumlah tersebut, korban anak mendominasi dengan 264 kasus pada 2023 dan 158 kasus pada 2024. Anak usia 7–12 tahun rentan mengalami kekerasan karena belum mampu melindungi diri dari tindakan kekerasan. Tujuan Program ini untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap anak dalam mencegah kekerasan melalui edukasi dan permainan interaktif. Metode meliputi sosialisasi, edukasi berbasis permainan (*roleplay*, tebak gambar, zona aman tubuh, dan pohon ekspresi), serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat rata-rata skor dari 5,62 menjadi 8,54 dan sikap dari 5,45 menjadi 8,04. Anak lebih mampu mengenali bentuk kekerasan, berani menolak perlakuan tidak pantas, dan menyebutkan langkah perlindungan diri. Kegiatan serupa diharapkan dapat dikembangkan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah dan masyarakat untuk memperkuat perlindungan anak di tingkat komunitas.

Kata kunci: Kekerasan, Anak, Pencegahan, Edukasi Interaktif, Psikososial

Abstract

*Violence against children remains a complex and growing social issue in various regions of Indonesia, including the city of Jambi. Data from the Jambi Province Women's Empowerment and Child Protection Agency for 2023 recorded 381 cases of violence against women and children, while in 2024 there were 246 cases. Of these, children were the dominant victims, with 264 cases in 2023 and 158 cases in 2024. Children aged 7–12 years are vulnerable to violence because they are not yet able to protect themselves from violent acts. The objective of this program is to increase children's knowledge and attitudes in preventing violence through education and interactive games. The methods include socialization, game-based education (*role-play*, *picture guessing*, *body safety zone*, and *expression tree*), and evaluation using pre-tests and post-tests. The results of the activities showed a significant increase in the average score from 5.62 to 8.54 and in attitudes from 5.45 to 8.04. Children were better able to recognize forms of violence, dare to reject inappropriate treatment, and mention self-protection measures. Similar activities are expected to be developed sustainably in schools and communities to strengthen child protection at the community level.*

Keywords: *Violence, Children, Prevention, Interactive Education, Psychosocial*

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak saat ini masih menjadi masalah yang serius terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk di Kota Jambi. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak mendefinisikan anak sebagai seseorang yang berusia di bawah 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (1). Dalam hal perkembangan, anak-anak berusia 7 hingga 12 tahun, yang menandai titik balik yang signifikan dalam kesadaran sosial, pengembangan karakter, dan pertumbuhan fisik dan mental mereka (2). Anak-anak pada kelompok usia ini sangat rentan terhadap berbagai jenis kekerasan karena pada usia ini, mereka

biasanya belum dapat membedakan dengan baik antara tindakan yang dianggap sebagai kekerasan dan yang bukan kekerasan(3)

Kondisi ini menunjukkan bahwa perlindungan anak perlu diwujudkan tidak hanya melalui penegakan hukum, tetapi juga melalui penciptaan lingkungan yang aman dan mendukung bagi tumbuh kembang anak (4). Perlindungan anak mencakup upaya menciptakan lingkungan yang tidak hanya bebas dari kekerasan fisik, tetapi juga mendukung kesejahteraan emosional, rasa aman, serta penghormatan terhadap hak anak. Oleh karena itu, pencegahan kekerasan anak tidak hanya bergantung pada penegakan hukum, melainkan juga pada peningkatan kesadaran dan edukasi sejak usia dini.

Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), terdapat 19.628 kejadian kekerasan terhadap anak di Indonesia pada tahun 2024 (5). Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Jambi mencatat 381 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak pada tahun 2023 dan 246 kasus pada tahun 2024, dengan korban anak masing-masing 264 dan 158 kasus, didominasi kekerasan psikis dan seksual (6). Bentuk kekerasan yang dialami anak dapat berupa kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Anak yang mengalami korban kekerasan seringkali mengalami luka sosial dan mental, namun mereka juga dapat mengalami keterlambatan pada proses tumbuh kembang yang menghambat mereka untuk mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang layak (7). Dilaporkan ada 241 kasus anak-anak di Indonesia yang menghadapi hambatan terkait kekerasan dalam mengakses pendidikan.

Salah satu wilayah yang turut menghadapi persoalan tersebut adalah kawasan eks-lokalisasi RT 05 Payo Sigadung, Kelurahan Rawasari, Kota Jambi. Wilayah ini merupakan daerah padat penduduk dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam, sehingga rentan terhadap berbagai permasalahan sosial, termasuk kekerasan pada anak. Banyak anak di kawasan ini yang belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengenali tanda-tanda kekerasan, melindungi diri, serta mencari bantuan ketika menjadi korban. Rendahnya tingkat pemahaman ini menciptakan kebutuhan mendesak akan intervensi berbasis komunitas yang edukatif, inklusif, dan memberdayakan. Hingga saat ini, belum terdapat program edukasi terstruktur dan berkelanjutan yang secara khusus ditujukan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan anak dalam mencegah serta merespons kekerasan di wilayah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya preventif yang mampu menjawab kebutuhan tersebut secara tepat.

Menjawab tantangan tersebut, tim Program Kreativitas Mahasiswa Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM-PM) Universitas Jambi menginisiasi program RUMAH AMAN (Ruang Edukasi dan Pendampingan Aman untuk Anak dari Kekerasan). Program ini dirancang sebagai ruang belajar yang ramah anak. Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan sikap anak dalam mengenali serta mencegah kekerasan melalui metode yang interaktif dan kreatif seperti sosialisasi interaktif, dongeng edukatif, dan pohon ekspresi program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak tentang bentuk-bentuk kekerasan, menanamkan keberanian untuk berkata "tidak" pada perlakuan yang tidak pantas, serta membekali mereka dengan

pengetahuan tentang langkah-langkah mitigasi yang harus diambil saat mengalami atau menyaksikan kekerasan.

LANDASAN TEORI

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menjelaskan bahwa kekerasan merupakan segala bentuk tindakan yang menimbulkan penderitaan atau kesengsaraan pada anak, baik secara fisik, psikis, seksual, maupun dalam bentuk penelantaran (8). Termasuk di dalamnya adalah ancaman, pemaksaan, atau tindakan yang merampas kebebasan anak secara melawan hukum. Secara teoritis, kekerasan terhadap anak juga dipahami sebagai tindakan yang menyebabkan cedera fisik, mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh individu yang memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak. Tindakan tersebut berdampak pada munculnya kerugian maupun ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak secara menyeluruh (9).

Dari perspektif perkembangan, anak yang menjadi korban kekerasan berisiko mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, rendah diri, hingga trauma jangka panjang yang dapat memengaruhi prestasi akademik dan relasi sosialnya di masa depan (10). Dampak tersebut tidak hanya menimbulkan hanya bersifat psikologis, namun juga menghambat perkembangan emosi dan sosial anak, seperti kesulitan membangun rasa percaya diri, kelekatan emosional yang sehat dengan orang lain, serta kemampuan mengelola emosi secara adaptif (11,12). Anak yang pernah mengalami kekerasan dalam lingkungan keluarga berisiko mengalami gangguan perkembangan psikososial, seperti kesulitan membangun hubungan sosial, rendahnya rasa percaya diri, serta masalah dalam pengendalian emosi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam keluarga tidak hanya berdampak pada kesehatan psikologis anak, tetapi juga memengaruhi kemampuan anak untuk berinteraksi secara adaptif dengan lingkungan sosialnya (13).

Kekerasan terhadap anak merupakan permasalahan kompleks yang tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh interaksi berbagai kondisi individu, keluarga, dan lingkungan sosial. Faktor dari lingkungan sekolah bisa berupa adanya kebiasaan bullying, tidak adanya aturan atau prosedur yang jelas, serta suasana sosial sekolah yang tidak mendukung kenyamanan dan keamanan siswa (14). Selain itu, faktor keluarga dan individu juga berperan penting, seperti kondisi ekonomi keluarga yang rendah, hubungan anak antara orang tua dan teman sebaya, rendahnya pengetahuan dan sikap anak, serta lemahnya sistem perlindungan sosial di masyarakat (15). Lebih lanjut, turut memengaruhi terjadinya kekerasan terhadap anak, termasuk pola relasi dalam keluarga, lingkungan sosial, serta norma dan kebiasaan yang berkembang di masyarakat. Dinamika hubungan interpersonal yang tidak sehat tersebut dapat memperbesar risiko terjadinya kekerasan terhadap anak (16).

Upaya pencegahan kekerasan terhadap anak perlu difokuskan pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran anak mengenai bentuk-bentuk kekerasan serta cara melindungi diri. Edukasi yang diberikan kepada anak bertujuan agar mereka mampu mengenali tanda-tanda kekerasan, memahami hak-haknya, serta berani melaporkan

apabila mengalami situasi yang tidak aman. Melalui pembelajaran yang partisipatif dan lingkungan yang suportif, anak diharapkan dapat mengembangkan sikap percaya diri dan kemampuan untuk menjaga diri, sehingga tercipta kondisi yang aman, sehat, dan ramah bagi tumbuh kembang anak.

Program “Rumah Aman: Ruang Edukasi dan Pendampingan Aman untuk Anak dari Kekerasan” hadir sebagai salah satu upaya preventif dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak. Melalui kegiatan edukasi interaktif program ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang bentuk-bentuk kekerasan, cara melindungi diri, serta keberanian untuk melapor jika mengalami atau menyaksikan kekerasan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan program kreativitas mahasiswa-pengabdian masyarakat ini, sesuai dengan tahapan sebagai berikut:

Kegiatan

- 1) Melakukan pertemuan dan koordinasi dengan pihak kelurahan serta RT untuk memperoleh izin, dukungan, dan kesepakatan pelaksanaan program
- 2) Melakukan persiapan program melalui penyusunan rencana kegiatan, pembagian tugas, serta penyiapan seluruh media dan perlengkapan yang dibutuhkan
- 3) Memberikan pre-test kepada anak-anak untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal terkait kekerasan dan perlindungan diri
- 4) Melaksanakan edukasi menggunakan media PowerPoint dan roleplay yang memuat materi mengenai pentingnya melawan kekerasan, mengenali bentuk-bentuk kekerasan, serta cara melindungi diri
- 5) Melaksanakan kegiatan mewarnai poster bertema bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, dengan instruksi memberi warna hijau pada bagian yang boleh disentuh dan warna merah pada bagian yang tidak boleh disentuh
- 6) Melaksanakan kegiatan pohon ekspresi, yaitu anak-anak menuliskan harapan, cita-cita, atau pengalaman pribadi mereka termasuk apabila pernah mengalami kekerasan untuk kemudian ditempelkan pada media berbentuk pohon yang telah disediakan
- 7) Melaksanakan permainan tebak gambar, di mana anak-anak diminta menilai apakah ilustrasi yang ditampilkan termasuk bentuk kekerasan atau tidak dengan cara mengangkat bendera hijau untuk tidak kekerasan dan bendera merah untuk kekerasan
- 8) Memberikan post-test kepada anak-anak untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah pelaksanaan edukasi dan kegiatan interaktif
- 9) Melakukan monitoring dan evaluasi guna menilai efektivitas kegiatan serta ketercapaian tujuan program

Kontribusi Partisipasi Mitra

Mitra dalam pelaksanaan Program RUMAH AMAN yaitu Ketua RT 05 Kelurahan Rawasari serta stakeholder pendukung seperti tokoh masyarakat dan orang tua. Mitra berperan dalam :

- 1) Mengundang peserta sosialisasi yang terdiri dari *stakeholder* kegiatan untuk membahas pelaksanaan program RUMAH AMAN.
- 2) Mempersiapkan sarana dan prasarana kegiatan edukasi pencegahan kekerasan terhadap anak.
- 3) Mendukung proses kegiatan program rumah aman yang dimulai dari perencanaan, pendekatan hingga pelaksanaan kegiatan edukasi
- 4) Melaksanakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang mencakup edukasi tentang bentuk-bentuk kekerasan, cara melindungi diri, dan penguatan sikap asertif pada anak.
- 5) Melakukan evaluasi kegiatan bersama mitra untuk menilai efektivitas pelaksanaan dan ketercapaian tujuan program.
- 6) Melakukan pemantauan dan pendampingan lanjutan untuk menjaga keberlanjutan program serta memastikan anak dan masyarakat terus menerapkan hasil pembinaan.

Kegiatan yang Dilaksanakan

Pelaksanaan program dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap pendekatan, kegiatan inti, dan tahap keberlanjutan program. Setiap tahapan dirancang secara sistematis agar tujuan kegiatan dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

Tahap pertama adalah pendekatan, yang meliputi kegiatan advokasi dan sosialisasi. Advokasi dilakukan melalui pertemuan bersama Ketua RT, tokoh masyarakat, serta perwakilan orang tua. Kegiatan ini bertujuan membangun pemahaman bersama mengenai pentingnya upaya pencegahan kekerasan terhadap anak serta memperkuat dukungan dan komitmen masyarakat terhadap pelaksanaan program. Setelah itu, dilakukan sosialisasi kepada Ketua RT dan para orang tua untuk memberikan penjelasan lebih rinci mengenai tujuan, bentuk kegiatan, serta peran yang dapat mereka ambil dalam mendukung keberhasilan kegiatan.

Selain advokasi dan sosialisasi, pada tahap pendekatan ini tim pelaksana juga secara rutin melakukan interaksi langsung dengan anak-anak setiap minggu. Pendekatan dilakukan dengan cara berinteraksi melalui permainan sederhana dan kegiatan menyenangkan yang disesuaikan dengan usia anak. Kegiatan ini bertujuan membangun keakraban dan rasa percaya antara anak dengan tim pelaksana, sehingga anak-anak merasa nyaman dan terbuka saat kegiatan edukasi berlangsung. Melalui interaksi mingguan ini, tim juga dapat mengenali karakteristik dan kebutuhan anak-anak di lingkungan tersebut sebagai dasar dalam menentukan metode edukasi yang paling sesuai.

Tahap kedua merupakan kegiatan inti, yaitu pelaksanaan edukasi interaktif dengan pendekatan belajar sambil bermain. Pendekatan ini dipilih agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak-anak. Bentuk kegiatan meliputi pengenalan topik kekerasan melalui media edukatif seperti video pendek, gambar ilustratif, dan boneka peraga. Selain itu, anak-anak juga diperkenalkan berbagai bentuk kekerasan melalui metode dongeng dan ilustrasi cerita. Anak diajak berpartisipasi dalam game tebak gambar, di mana mereka mengidentifikasi apakah suatu

tindakan termasuk kekerasan atau bukan dengan mengangkat bendera merah (tidak boleh) atau bendera hijau (boleh dilakukan).

Kegiatan lainnya yaitu zona aman, yang menggunakan boneka peraga untuk mengenalkan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, sekaligus melatih anak agar berani berkata “tidak” terhadap tindakan yang tidak pantas. Dalam kegiatan pohon ekspresi, anak-anak menuliskan perasaan atau pengalaman mereka pada kertas warna-warni, seperti “aku takut kalau dibentak” atau “aku senang kalau dipeluk”. Aktivitas ini membantu anak mengenali, memahami, dan mengekspresikan emosi dengan cara yang positif.

Kegiatan yang Dilaksanakan

Monitoring dan evaluasi (M&E) merupakan komponen integral dalam siklus program RUMAH AMAN yang dirancang untuk mengukur efektivitas intervensi serta mengidentifikasi dampak perubahan pengetahuan dan sikap pada sasaran. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, serta potensi yang ada untuk merumuskan tindak lanjut yang paling tepat dan efisien

Monitoring dilakukan pada pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pelaksanaan perencanaan dan implementasi kegiatan dengan melihat indikator sebagai berikut :

- 1) Kesepakatan perencanaan yang dilakukan bersama kelompok mitra.
- 2) Dukungan dari *stakeholder* untuk pelaksanaan program RUMAH AMAN (Ruang Edukasi dan Pendampingan Aman untuk Anak dari Kekerasan)
- 3) Melakukan pendekatan pada sasaran program yaitu anak-anak melalui interaksi bermain
- 4) Peserta mengikuti setia rangkaian kegiatan setelah masa pendekatan yaitu mengikuti kegiatan sosialisasi dan edukasi interaktif melalui permainan.
- 5) Memantau pelaksanaan kegiatan yang dilakukan (dari tahap persiapan hingga berakhirnya seluruh rangkaian kegiatan).
- 6) Melakukan evaluasi dengan melihat keaktifan peserta dalam pelaksanaan kegiatan.
 - 1) Menilai kemampuan peserta kegiatan dalam menerima dan memahami materi yang diberikan oleh narasumber (*pre test* dan *post test*).
 - 2) Menilai komitmen untuk melaksanakan kegiatan secara berkesinambungan oleh mitra dan jajarannya meskipun tim pengabdian masyarakat tidak lagi melakukan pendampingan.
 - 3) Tolak ukur dari keberhasilan kegiatan ini adalah mitra memahami serta mampu memberikan himbauan pencegahan kekerasan baik secara langsung maupun melalui media sosial, memberikan perlindungan pada anak, dan mendapat kepercayaan anak sebagai tempat yang aman.

Indikator Keberhasilan

Tolak ukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan PKM-PM RUMAH AMAN yaitu meningkatnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak-anak dalam mengenali serta melindungi diri dari kekerasan, Program ini diharapkan mampu menumbuhkan perilaku protektif pada anak, meningkatkan kemampuan komunikasi positif dalam keluarga, dan

memperkuat peran masyarakat dalam pencegahan kekerasan anak. Dengan adanya kolaborasi antara mahasiswa, pemerintah, dan masyarakat, kegiatan ini diharapkan menjadi model pemberdayaan yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik sosial serupa.

Secara terperinci indikator keberhasilan ditentukan dalam:

1. Indikator Input
 - a. Dukungan dari Lurah Rawasari Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi.
 - b. Adanya dukungan dari Ketua RT 05 Payo Sigadung sebagai mitra utama masyarakat yang menyediakan tempat kegiatan (aula RT dan mushola).
 - c. Tersedianya peserta kegiatan pertemuan edukasi kekerasan yaitu anak usia 7–12 tahun.
 - d. Tersedianya media edukatif seperti buku pedoman mitra, boneka peraga, video edukasi, pohon ekspresi, dan tebak gambar.
 - e. Adanya materi sosialisasi dan media kampanye (leaflet, standing banner, dan spanduk) yang digunakan dalam kegiatan edukasi.
2. Indikator Proses
 - a. Perencanaan kegiatan sosialisasi dan advokasi dengan stakeholder Kelurahan Rawasari dan RT 05 untuk membangun komitmen bersama sejak awal program.
 - b. Tersosialisasinya materi kekerasan bagi anak-anak mengenai pengenalan jenis kekerasan, cara pencegahan, serta langkah melapor menggunakan pendekatan ceria dan interaktif.
 - c. Terselenggaranya edukasi interaktif Zona Aman yang melatih anak mengenali area tubuh pribadi, berkata “tidak mau”, dan mencari pertolongan pada orang dewasa.
 - d. Partisipasi aktif anak dalam kegiatan Pohon Ekspresi, Dongeng Interaktif, serta Permainan Edukatif yang menanamkan nilai empati dan keberanian.
 - e. Terlaksananya evaluasi pengetahuan dan sikap anak sebelum dan sesudah kegiatan (pretest–posttest).
 - f. Dokumentasi kegiatan berupa laporan pelaksanaan, daftar hadir, dan dokumentasi foto/video.
3. Indikator Output
 - a. Peningkatan rata-rata nilai pengetahuan anak sebelum dan sesudah diberikan edukasi.
 - b. Anak mampu menyebutkan minimal tiga bentuk kekerasan dan dua cara melindungi diri.
 - c. Anak menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih asertif dan berani menyampaikan pendapat.

METODE PENDEKATAN

1. Program menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif dengan melibatkan anak umur 7-12 tahun sebagai subjek utama dalam kegiatan.
2. Melakukan advokasi dan koordinasi bersama kelurahan dan RT untuk memperoleh izin, dukungan, dan komitmen pelaksanaan program.

3. Menyusun rencana kerja dan jadwal kegiatan bersama mitra, mencakup penentuan lokasi pelaksanaan program, penyusunan materi edukasi anak, pembagian tugas, serta penyusunan jadwal pendampingan.
4. Melakukan kegiatan edukasi dengan metode belajar sambil bermain melalui roleplay, mewarnai dan pengenalan zona aman tubuh, pohon ekspresi, serta tebak gambar. leaflet yang berisi materi pengenalan kekerasan dan cara melindungi diri, mewarnai zona aman tubuh dengan penandaan warna hijau dan merah, permainan tabak gambar dengan menebak situasi aman dan tidak aman, serta media pohon ekspresi untuk menuliskan pengalaman atau perasaan anak. Desain dan contoh media edukasi yang digunakan terlampir pada bagian lampiran proposal sebagai bentuk dokumentasi dan perencanaan teknis kegiatan.



5. Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui pre-test, post-test, dan observasi terstruktur selama kegiatan edukasi dan permainan interaktif. Observasi dilakukan langsung oleh tim pelaksana menggunakan lembar panduan observasi berbentuk checklist dan catatan lapangan dengan indikator keaktifan anak, kemampuan merespons instruksi fasilitator, keberanian menyampaikan pendapat atau mengekspresikan perasaan, kemampuan membedakan perilaku aman dan tidak aman, serta interaksi sosial dengan teman sebaya. Setiap indikator dinilai secara kualitatif dengan kategori aktif, cukup aktif, dan kurang aktif serta dilengkapi catatan singkat. Hasil observasi dianalisis secara deskriptif dan digunakan sebagai pelengkap data pre-test dan post-test untuk menilai ketercapaian tujuan program serta merumuskan tindak lanjut dan keberlanjutan kegiatan RUMAH AMAN bersama mitra.

PROSEDUR KEGIATAN

Kegiatan PKM-PM RUMAH AMAN ini dirancang secara sistematis dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan sikap anak mengenai pencegahan kekerasan serta membangun lingkungan yang aman dan suportif bagi anak. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
Pada tahap awal dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah, komite sekolah, dan perangkat desa di wilayah mitra. Kegiatan koordinasi ini bertujuan untuk menetapkan lokasi pelaksanaan, waktu kegiatan, serta rekrutmen peserta. Selain itu,

tim pelaksana menyiapkan materi edukasi, kuesioner evaluasi (pre-test dan post-test), serta media pembelajaran interaktif yang sesuai dengan usia anak.

2. Pelaksanaan Pre-Test

Pre-test berlangsung 10 menit dengan peserta yang terdiri dari siswa sekolah dasar dan menengah yang diminta untuk mengisi kuesioner pre-test secara mandiri yang didampingi langsung oleh fasilitator kegiatan mengingat masih ada peserta yang belum lancar membaca. Kuisisioner pre-test tersebut berupa lembaran kertas yang berisi kumpulan pertanyaan guna mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap awal mereka mengenai bentuk-bentuk kekerasan, dampaknya, serta cara melindungi diri. Hasil evaluasi awal ini menjadi dasar untuk menilai efektivitas kegiatan edukasi yang akan diberikan.

3. Pemberian Edukasi dan Pendampingan

Setelah pre-test, peserta mengikuti sesi edukasi selama 30 menit yang disampaikan oleh tim pelaksana bersama pendamping dari pihak sekolah dan tenaga profesional. Materi edukasi meliputi pengenalan jenis-jenis kekerasan terhadap anak, hak anak untuk mendapatkan perlindungan, serta cara melaporkan dan meminta bantuan jika mengalami kekerasan. Metode yang digunakan bersifat partisipatif, yaitu melalui permainan edukatif, pemutaran video pendek, role play, dan diskusi kelompok untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak.

4. Kegiatan Pendampingan dan Simulasi

Anak-anak diberikan kesempatan untuk melakukan simulasi tindakan pencegahan dan cara meminta pertolongan secara aman selama 20 menit. Pendampingan dilakukan dengan pendekatan empatik dan interaktif agar peserta mampu mengekspresikan pemahaman mereka secara terbuka dan percaya diri.

5. Post-Test

Setelah sesi edukasi selesai, peserta diminta kembali mengisi kuesioner post-test selama 10 menit dengan pertanyaan yang sama seperti saat pre-test dan didampingi kembali oleh fasilitator. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana peningkatan pengetahuan dan sikap anak setelah mengikuti kegiatan edukasi dan pendampingan.

6. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Data dari hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif untuk menilai keberhasilan kegiatan edukasi. Peserta yang menunjukkan perubahan pengetahuan dan sikap ke arah positif dianggap berhasil mencapai tujuan kegiatan. Selain itu, dilakukan tindak lanjut berupa koordinasi dengan mitra dan orang tua untuk memastikan keberlanjutan program “Rumah Aman” di lingkungan masyarakat. Dokumentasi kegiatan dilakukan dalam bentuk foto, catatan lapangan, dan laporan akhir sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik.

HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa bidang Pengabdian Masyarakat (PKM-PM) dengan judul “RUMAH AMAN: *Ruang Edukasi dan*

Pendampingan Aman untuk Anak dari Kekerasan” telah terlaksana dengan baik dan mendapatkan sambutan yang sangat positif dari pihak mitra serta antusiasme tinggi dari para peserta. Kegiatan ini diikuti oleh anak-anak usia sekolah dasar dan menengah yang menjadi sasaran utama program.

Kegiatan edukasi dan pelatihan dilaksanakan secara interaktif melalui metode ceramah, diskusi, permainan edukatif, dan simulasi yang melibatkan peserta secara aktif. Total peserta yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan berjumlah sekitar 20 orang anak. Dari keseluruhan peserta tersebut, data yang dapat dianalisis sebanyak 24 responden, yaitu berdasarkan ketersediaan hasil pre-test dan post-test yang mengukur peningkatan pengetahuan dan sikap anak terhadap pencegahan kekerasan.

Secara umum, kegiatan PKM ini berjalan lancar, partisipatif, dan mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah serta lingkungan sekitar. Berikut ini merupakan hasil analisis pre-test dan post-test peserta yang mengikuti kegiatan edukasi dan pembentukan RUMAH AMAN sebagai wadah pembelajaran dan pendampingan bagi anak dari kekerasan.

Tabel 1. Nilai Pengetahuan dan Sikap Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi

	Variabel	Mean	Median	95% CI	SD	Min–Max
<i>Pretest</i>	Pengtahuan	5,62	5,5	4,58 – 6,66	2,61	2,00 – 10,00
	Sikap	5,45	5,5	4,25 – 6,62	2,96	1,00 – 10,00
<i>Posttest</i>	Pengtahuan	8,54	9,00	8,04 – 9,04	1,21	6,00 – 10,00
	Sikap	8,04	8,00	7,75 – 8,33	0,75	6,00 – 9,00

Sumber: data primer terolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis di atas terlihat bahwa terdapat peningkatan baik pada variabel pengetahuan maupun sikap anak terhadap pencegahan kekerasan sebelum dan setelah dilakukan kegiatan edukasi melalui program RUMAH AMAN. Pada variabel pengetahuan, nilai rata-rata pretest sebesar 5,62 dengan simpangan baku (SD) 2,61, meningkat menjadi 8,54 dengan SD 1,21 pada posttest. Sementara itu, pada variabel sikap, nilai rata-rata pretest sebesar 5,45 (SD = 2,96) meningkat menjadi 8,04 (SD = 0,75) pada posttest.

Perubahan atau Peningkatan Tingkat Pengetahuan dan Komitmen

Salah satu hasil yang dicapai dari pelaksanaan kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa RUMAH AMAN: Ruang Edukasi dan Pendampingan Aman untuk Anak dari Kekerasan adalah adanya peningkatan pada tingkat pengetahuan dan sikap anak terkait upaya pencegahan kekerasan. Evaluasi perubahan tersebut dilakukan dengan menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang diberikan kepada peserta sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed-Rank Test, diperoleh nilai signifikansi pada variabel pengetahuan ($p = 0,001$) dan sikap ($p = 0,000$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap anak setelah mengikuti kegiatan edukasi yang dilakukan dalam program RUMAH AMAN.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa edukasi dengan pendekatan interaktif dan pendampingan mampu meningkatkan pemahaman anak tentang bentuk-bentuk kekerasan serta cara melindungi diri. (17) Peningkatan pengetahuan ini berkontribusi terhadap perubahan sikap anak menjadi lebih berani dalam menyampaikan pendapat dan mengenali situasi yang berpotensi mengandung kekerasan.

Temuan tersebut memperkuat hasil kegiatan pengabdian ini, di mana edukasi dan pendampingan yang dilakukan secara aktif dan menyenangkan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap anak terhadap upaya pencegahan kekerasan di lingkungan mereka. Edukasi dan pendampingan yang dilakukan menggunakan media PowerPoint dan *roleplay* yang memuat materi mengenai pentingnya melawan kekerasan, mengenali bentuk-bentuk kekerasan, serta cara melindungi diri

Selanjutnya kegiatan mewarnai poster untuk membedakan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Anak-anak diminta memberi warna hijau pada bagian tubuh yang boleh disentuh dan warna merah pada bagian tubuh yang tidak boleh disentuh. Kegiatan ini terbukti berhasil karena anak-anak mampu membedakan kedua hal tersebut dengan benar berdasarkan hasil pewarnaan yang mereka lakukan.

Kegiatan berikutnya adalah pohon ekspresi, yaitu anak-anak menuliskan harapan, cita-cita, atau pengalaman pribadi mereka termasuk apabila pernah mengalami kekerasan untuk kemudian ditempelkan pada media berbentuk pohon yang telah disediakan. Kegiatan ini berhasil menjadi wadah bagi anak-anak untuk mengekspresikan perasaan mereka secara anonim dan aman. Banyak anak menuliskan pengalaman seperti “*aku takut kalau dibentak*” atau “*aku senang kalau dipeluk*”, yang memberikan tim pelaksana pemahaman lebih dalam tentang kondisi emosional mereka.

Selain itu, kegiatan tebak gambar juga dilaksanakan, di mana anak-anak diminta menilai apakah ilustrasi yang ditampilkan termasuk bentuk kekerasan atau bukan dengan cara mengangkat bendera hijau untuk “tidak kekerasan” dan bendera merah untuk “kekerasan.” Melalui kegiatan ini, tim pelaksana mengetahui bahwa anak-anak telah memahami berbagai bentuk kekerasan setelah dilakukan sosialisasi.

Secara keseluruhan, kegiatan ini juga menunjukkan respon yang sangat positif dari peserta. Anak-anak tampak antusias dan aktif dalam setiap sesi kegiatan, terutama pada saat *roleplay* dan permainan edukatif. Mereka bersemangat menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan berani menyampaikan pendapat mengenai contoh-contoh kekerasan yang ditampilkan. Suasana kegiatan menjadi interaktif dan menyenangkan karena fasilitator menggunakan pendekatan yang ramah anak serta metode bermain sambil belajar.

Pada sesi mewarnai poster dan pohon ekspresi, anak-anak menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi serta keinginan untuk memahami lebih dalam tentang cara melindungi diri. Beberapa anak secara sukarela berbagi pengalaman pribadi yang menggambarkan perasaan takut, sedih, maupun bahagia. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan emosi dan pengalaman mereka. Antusiasme peserta juga terlihat dari interaksi lanjutan setelah kegiatan selesai, di mana beberapa anak masih

mendatangi fasilitator untuk bertanya atau bercerita lebih lanjut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang digunakan mampu menumbuhkan rasa percaya dan keterbukaan anak terhadap isu kekerasan, yang merupakan salah satu indikator keberhasilan kegiatan pendampingan berbasis partisipatif.

Meskipun program ini berhasil mencapai tujuannya, tim pelaksana menyadari adanya beberapa keterbatasan yang perlu menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan di masa depan. Program ini baru menjangkau sekitar 20 orang anak usia 7–12 tahun di satu lokasi spesifik, yaitu RT 05 Payo Sigadung. Hal ini membuat hasil program belum dapat digeneralisasi untuk wilayah yang lebih luas dengan karakteristik sosial yang berbeda. Selain itu, pelaksanaan program dilakukan dalam jangka waktu yang terbatas. Untuk melihat perubahan sikap dan perilaku yang menetap, diperlukan pendampingan jangka panjang dan berkelanjutan. Program ini juga belum mengontrol faktor eksternal lain yang dapat memengaruhi pengetahuan dan sikap anak, seperti pola asuh orang tua, lingkungan sekolah, dan paparan informasi dari media lain.



Gambar 1. Peserta program RUMAH AMAN, *stakeholder* beserta Tim Program Kreativitas Mahasiswa Skema Pengabdian Masyarakat RUMAH AMAN, 2025.

Gambar diatas menunjukkan sebagian peserta yang berhasil dibina, dilatih dan berkomitmen tidak melakukan kekerasan serta menjaga diri dari berbagai bentuk kekerasan di RT 05 Kelurahan Rawasari.

Luaran yang Dicapai

Melalui pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, beberapa luaran berhasil dicapai sebagai berikut:

1. Publikasi hasil kegiatan dilakukan melalui media massa
2. Leaflet dan Buku Pedoman Mitra yang berisi informasi tentang rencana kegiatan untuk diserahkan ke mitra sasaran
3. Artikel hasil kegiatan disusun untuk dipublikasikan pada jurnal pengabdian masyarakat sebagai bentuk diseminasi ilmu dan pengalaman penerapan program *RUMAH AMAN* di lapangan.
4. Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Anak mengenai pencegahan kekerasan.

5. Dokumentasi kegiatan yang diupload pada media sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program RUMAH AMAN (Ruang Edukasi dan Pendampingan Aman untuk Anak dari Kekerasan) berhasil meningkatkan pengetahuan dan sikap anak-anak mengenai pencegahan kekerasan melalui metode edukatif yang interaktif seperti roleplay, mewarnai dan pengenalan zona aman tubuh, tebak gambar, dan pohon ekspresi. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anak mengenai jenis kekerasan, cara melindungi diri, serta keberanian untuk berkata tidak pada perlakuan yang tidak pantas. Program ini juga mendapatkan dukungan dari masyarakat dan stakeholder, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, partisipatif, dan menyenangkan.

Untuk keberlanjutan program, disarankan agar kegiatan edukasi tentang perlindungan anak dapat dilaksanakan secara rutin dan melibatkan lebih banyak pihak, terutama sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat. Selain itu, dokumentasi kegiatan, evaluasi program, dan pelatihan bagi masyarakat perlu ditingkatkan agar program ini dapat menjadi model nyata dalam membangun lingkungan yang aman, ramah, dan bebas dari kekerasan bagi anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Permenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 25 Tahun 2014. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2014;
2. Zakiyah S, Hasibuan NH, Yasifa A, Siregar SP, Ningsih OW. Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 2024;3(1):71–9.
3. Unicef. Hidden in plain sight. 2014;
4. Prastini E. Kekerasan Terhadap Anak dan Upaya Perlindungan Anak di Indonesia. *Jurnal Citizenship Virtues*. 2024 Aug 7;4(2):760–70.
5. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (KemenPPPA)). SIMFONI-PPA. 2024 [cited 2025 May 16]. Informasi Publik: Kekerasan terhadap Anak. Available from: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
6. Dinas Pemberdayaan Masyarakat Perempuan dan Perlindungan Anak (DPMPPPA). Data Kekerasan Pada Perempuan dan Anak. 2024.
7. Prasetyo YB, Wardoyo SSI, Laksono AD. Factors influencing children's dietary variety in Eastern Indonesia: A comprehensive national analysis. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*. 2024;12(3):308–15.
8. Republik Indonesia. Undang-undang (UU) Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Jakarta; 2014.
9. Bella Syahputri F. Peran Puspaga Dalam Pencegahan Kekerasan Pada Anak. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*. 2022 Nov 7;9(02):177–87.

10. world Health Organization. world Health Organization. 2024. Child maltreatment.
11. Swastha AA, Danugiri D, Meilya IR. Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (Dp3a) Dalam Pencegahan Tindak Kekerasan Pada Anak Usia Dini di Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 2022;8(16):71–8.
12. Fitriani N, Suherman A. Pengaruh Kekerasan Terhadap Kesehatan Psikologis Anak. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* | E-ISSN: 3031-8882. 2024;2(1):239–59.
13. Pertiwi AD, Lestari T. Dampak Terhadap Perkembangan Psikososial anak yang pernah mengalami kekerasan dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 2021;5(1):1860–4.
14. Amalia DO. Determinants of Violence Against Children in Indonesia: A Literature Review. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2023 May 19;8(2).
15. Amalia DO, Sabarinah S, Siregar KN, Hadi EN. Childhood violence exposure and its contributing factors in Indonesia: a secondary data analysis of the National Survey on Children and Adolescents' Life Experience. *BMJ Open*. 2025 Jan;15(1):e090618.
16. Rialdi NQ, Pahlevi SRG, Alifia N, Kusmawati A. Anak dalam lingkaran kekerasan: analisis psikologi sosial dan budaya. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 2025;2(3):470–84.
17. Ernawati Ernawati, Nia Rosliany, Muchamad Ichrom Tobari, Zahwa Sabil Ramadhani, Kezia Ester Josephin. Edukasi Upaya Pencegahan Perilaku Kekerasan pada Anak Usia Pre & Usia Sekolah di Panti Yauma Yatim dan Dhuafa Kemayoran Jakarta Pusat. *ALKHIDMAH: Jurnal Pengabdian dan Kemitraan Masyarakat*. 2024 Oct 1;2(4):07–14.